

STUDI LIVING QUR'AN AL-ASHR DALAM ETIKA MUHAMMADIYAH DI PEKAJANGAN

Izzul Khaq; Syamsul Hidayat
Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang Studi Living Quran Al-Ashr dalam Etika Muhammadiyah di Pekajangan. Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat sebagai fenomena itulah yang disebut Living Qur'an. Dan Muhammadiyah dalam gerakannya terinspirasi dari Al-Qur'an Surat Al-Ashr dan Al-Ma'un yang diajarkan oleh Kyai Dahlan secara berulang berbulan-bulan. Ajaran Kyai Dahlan itu menjadikannya mendapat panggilan kyai wal-ashri oleh masyarakat Pekajangan Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman QS. Al-Ashr dalam bingkai Etika Muhammadiyah di Pekajangan serta gambaran implementasi yang dihasilkan oleh pembacaan dan pemaknaan mereka terhadap al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis-historis, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu; mereka memahami makna QS Al-Ashr yang diajarkan Kyai Dahlan, pengajian disetiap ranting Muhammadiyah Pekajangan terlaksana tiap pekannya sebagai kontrol sosial dan membentuk masyarakat madani dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dari masa ke masa selalu bertambah secara signifikan di semua sektor kehidupan.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Etika Muhammadiyah, Implementasi.*

Abstract

This research discusses the study of Living Quran Al-Ashr in Muhammadiyah Ethics in Pekajangan. The living Quran refers to the phenomenon of the Quran being alive in society. Muhammadiyah, in its movement, draws inspiration from the Quranic verses of Al-Ashr and Al-Ma'un, which were repeatedly taught by Kyai Dahlan for several months. Kyai Dahlan's teachings earned him the title "Kyai Wal-Ashr" by the people of Pekajangan Pekalongan. This study aims to describe the understanding of Surah Al-Ashr within the framework of Muhammadiyah Ethics in Pekajangan, as well as the implementation generated by the readers' interpretation and meaning-making of the Quran. This research adopts a descriptive qualitative research design with a sociological-historical approach. Data collection is done through observation, interviews, and documentation, with data analysis involving data reduction, data presentation, and data verification. The findings of this research indicate that the participants understand the meaning of Surah Al-Ashr as taught by Kyai Dahlan. The religious gatherings held in every branch of Muhammadiyah in Pekajangan serve as a form of social control and contribute to the development of a civil society. The activities of Muhammadiyah's charity work (AUM) have significantly increased over time in all aspects of life.

Keywords: *Living Qur'an, Muhammadiyah Ethics, Implementation.*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara luas diartikan sebagai kitab yang berisi himpunan kalam Allah Swt. yang diwahyukan kepada Rasulullah, Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril a.s. proses pewahyuan al-Qur'an meski bertahap, tetapi cakupan maknanya menjangkau seluruh ruang dan waktu manusia. Kitab suci ini memuat informasi-informasi berupa etika hukum, teknologi, ekonomi, kedokteran, biologi dan lain sebagainya. Sehingga memberi petunjuk tidak hanya pada kepentingan akhirat melainkan juga kehidupan dunia, hal ini menjadi salah satu bukti fleksibilitas isi kandungan al-Qur'an tersebut. Namun demikian, informasi yang ada masih berupa pengetahuan dasar, merupakan tugas manusia yang telah dikaruniai akal oleh Allah Swt, untuk menganalisis dan merincinya.

Al-Qur'an menjadi mukjizat yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai kitab suci umat Islam yang seharusnya tidak hanya sekedar dimengerti maknanya, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya pegangan hidup bagi setiap insan. Pengaplikasian al-Qur'an dalam kehidupan dilakukan dengan berbagai macam cara seperti menjadikannya bagian dari sebuah tradisi, mengambil fungsionalisasi dari kemukjizatan pada setiap ayatnya ataupun menjadikannya dasar dari suatu tindakan yang dilakukan, dalam ilmu al-Quran semua itu dapat dikaji melalui kajian Living Qur'an.

Kajian Living Qur'an menjadi fenomena di masyarakat seperti menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib dan dibaca sebelum memulai acara atau suatu kegiatan. Maka dari itu, dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa fungsi al-Qur'an tidak hanya dibaca tetapi juga perlu pengkajian dan pengamalan.

Living Qur'an sejauh ini didefinisikan sebagai suatu kajian atau penelitian ilmiah yang memberikan perhatian kepada tanggapan masyarakat yang berkaitan dengan pemahaman mereka mengenai teks al-Qur'an atau hasil dari penafsiran seseorang. Adapun dalam kajian ini juga terdapat sebuah resepsi mereka terhadap teks tertentu atau tafsir tertentu. Living Qur'an sendiri memiliki berbagai macam pendekatan untuk mengkajinya, salah satunya yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk membandingkan interpretasi dari berbagai macam bentuk ekspresi religius.

Dengan pendekatan sosiologi ini, nilai kebenaran atau kesalahan pemahaman terhadap al-Qur'an pada pelaku tertentu tidak menjadi hal yang dicari dalam penelitian ini. Karena, benar atau salahnya penafsiran dan pemahaman seseorang bukanlah suatu hal yang pokok dalam kajian ini. Melainkan isi dari penafsiran itu sendiri merupakan hal utama yang penting untuk diungkapkan, karena penafsiran inilah yang menjadi dasar dari terbentuknya bentuk-bentuk perilaku tertentu dalam kehidupan masyarakat. Disini peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan kesalahan sistemik yang menjadi fakta sosial yang ada pada Muhammadiyah Pekajangan berkenaan dengan semangat beramal shalih dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran dalam kacamata etika Muhammadiyah dan semangat peradaban.

Kesalahan sistemik hasil dari sistematisasi etika Muhammadiyah berbasis ihsan ini dapat

dikembangkan menjadi sistem (organisasi, masyarakat, bangsa) yang Islami. Dalam skala yang luas dan masif dapat ditransformasikan ke dalam kerangka sistem masyarakat Islam yang sebenar-benarnya untuk membangun peradaban utama yaitu peradaban profetik atau peradaban ihsan yang serba unggul, berkemajuan dan bersifat alternatif (al-badil al-tsaqafi, altsaqafah al-badilah). Di sinilah pentingnya konstruksi peradaban Islam yang berbasis pada pemikiran-pemikiran alternatif yang melintasi pemikiran lain. Inilah barangkali yang dapat disebut etika Muhammadiyah dan spirit peradaban.

Perbincangan tentang Muhammadiyah telah banyak dilakukan para peneliti maupun para penulis, baik dari dalam maupun peneliti luar negeri. Perbincangan yang dilakukan meliputi pelbagai aspek dan pendekatan, mulai dari tinjauan sejarah keberadaannya, kajian pemikiran keagamaannya, kajian tokoh-tokoh pendiri dan pemimpinnya, kajian aspek politik, kajian aspek pendidikan, dan sebagainya. Kajian-kajian tersebut banyak dilakukan oleh orang luar (the outsider) maupun dari dalam (the insider), yaitu orang Muhammadiyah sendiri.

Muhammadiyah yang merupakan organisasi sekaligus gerakan Islam yang didirikan Kyai Haji Ahmad Dahlan tahun 1330 H atau bertepatan dengan 1912 M. Organisasi yang didirikan di Kauman Yogyakarta, sebuah kampung di samping Kraton Yogyakarta. Sesuai namanya Kauman adalah kampung yang banyak berisi kaum atau para ahli agama. Dan sekarang memiliki Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang menjamur seantero negeri ini. Segala keuntungan yang didapat bukan semata untuk organisasi dan pengurusnya saja, tapi lebih untuk ummat manusia.

Begitu juga pada Muhammadiyah Pekajangan yang bisa disebut sebagai miniatur Muhammadiyah, sebab terdapat semua organisasi otonom Muhammadiyah (ortom) dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) didalamnya seperti bidang pelayanan sosial, terutama dalam gerakan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Padahal secara geografis Pekajangan bukanlah kabupaten/kota melainkan hanya sebatas desa pada umumnya sebenarnya. Akan tetapi, terdapat sisi keistimewaan pada desa ini secara historis dan sosiologisnya. Menariknya cabang Muhammadiyah Pekajangan telah berdiri sejak 1922 yang terhitung cabang tertua yang dimiliki oleh Muhammadiyah.

Pada awal berdirinya Muhammadiyah Pekajangan benar-benar mampu mengusung perubahan tersebut. Ide-ide itu muaranya dari kajian secara mendalam dan manifestasi dari Quran surat Al-Ashr dan Al-Ma'un yang kemudian Muhammadiyah Pekajangan mampu memberikan penyegaran kehidupan umat melawan kebodohan dan kemiskinan, menentang penindasan dan ketidakadilan.

Muhammadiyah Pekajangan dengan etos kerja yang tinggi sehingga berada di garis depan umat, membimbing dan memberdayakan umat menuju kehidupan yang lebih mencerahkan. Tak ayal, Kyai Dahlan mendapat gelar kyai wal-ashri oleh masyarakat pekajangan pekalongan karena suka mengulang-ulang ketika mengajarkan surah al-'Ashr ini yang kemudian menjadi spirit dan motivasi terdalam gerakan walaupun hanya tiga ayat. Dalam ayat tersebut Allah berfirman :

وَالْعَصْرِ - ١

Artinya, "Demi masa,"

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢

Artinya, "*sungguh, manusia berada dalam kerugian*",

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya, "*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran*".

Ayat diatas dalam pernyataan Imam Syafi'I pernah mengatakan bahwa "Seumpama Allah tidak menurunkan kepada makhluknya hujjah, kecuali surat ini, niscaya surat al-Ashr ini telah mencukupi untuk memberi petunjuk". Jadi surat ini sangat menunjukkan betapa hakikat kehidupan ini sangat bermakna, maka jangan mengabaikan surat ini. Surat ini sudah meliputi hakikat kehidupan.

Tapi sebenarnya semua tak luput dari inspirasi yang paling dalam, yakni berpedomankan al-Quran dan sunnah. Salah satunya menghidupkan ayat-ayat quran dalam kehidupan yang mendorong untuk punya semangat keimanan untuk beramal shalih dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode penelitian deskriptif, analitik, kualitatif. Yang dimaksudkan ialah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan kelompok tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang meliputi gambar, rekaman, catatan sejarah atau tulisan, dan lain-lain yang memiliki hubungan dan mendukung penelitian ini. Penelitian ini memiliki pendekatan deskriptif-analisis. Metode deskriptif adalah sebuah metode untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran, ataupun suatu kondisi. Sedangkan metode analisis adalah prosedur umum yang menggabungkan kekuatan metode ilmiah dengan menggunakan prosedur formal untuk memecahkan proses dan masalah. Metode analisis sering digunakan untuk memperjelas suatu konsep, prinsip atau gagasan. Penelitian ini memperoleh sumber data melalui dua sumber pertama, sumber primer yakni masyarakat Muhammadiyah Pekajangan yang mengimplementasikan surat Al-Ashr, serta perwakilan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pekajangan yang menjadi informan dalam penelitian tersebut. Sementara sumber sekundernya ialah buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah, dan lain-lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Profil Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Pekajangan

Pekajangan yang sebelumnya merupakan desa yang penuh dengan kemaksiatan dan tak pernah diperhitungkan berubah menjadi desa metropolitan dan mengikis segala bentuk aktivitas yang dibenci serta dimurkai oleh Tuhannya.

Hal ini tak terlepas dari adanya Muhammadiyah yang berdiri ditengah-tengah masyarakat Pekajangan. Dengan embrio pengajian Ambudi Agama yang dipelopori KH. Abdurrahman, KH Asmui, KH Dimiyati, dan KH Cholil. KH Abdurrahman adalah seorang pedagang yang juga berprofesi sebagai muballigh, menyelenggarakan pengajian agama di rumahnya. KH Dimiyati adalah Lurah Pekajangan. Tokoh inilah yang nantinya menjadi pendukung utama berdirinya Muhammadiyah Pekajangan. Sedangkan KH Cholil adalah muballigh yang juga berprofesi sebagai pedagang. KH Cholil menikah dengan 'Aisyah binti Masduki, adik kandung KH Dimiyati. Selain tokoh-tokoh senior tersebut, gerakan keagamaan di Pekajangan juga dimotori kaum muda seperti Salch Dasran, Abdul Rauf, Mukijab, dan Mukri. Mereka adalah lulusan pesantren Jamsaren, Solo.

Pada tahun 1905, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Ordonansi (Staalblad 925 Nomor 219) tentang pengajaran agama (Islam), Ordonansi Guru yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial, dengan implementor Inspektorat Pendidikan Pribumi, bertujuan untuk membatasi ruang dan gerak para guru agama Islam di tanah Hindia Belanda. Dalam salah satu pasal Ordonansi Guru,

misalnya, disebutkan bahwa setiap orang yang akan memberikan pengajaran agama kepada orang lain selain keluarganya sendiri harus terlebih dahulu memberitahukan rencana tersebut secara tertulis dengan menguraikan pemberian pengajaran tersebut kepada Regent dan Pemerintah Patih di mana pengajaran itu diberikan.

Pada sekitar 1921, kebijakan ketat Ordonansi Guru nyaris membuat perkumpulan-perkumpulan pengajian agama di Pekalongan, Batang, dan Pekajangan lumpuh. Bahkan, Perkumpulan Nurul Islam dan Ambudi Agama nyaris ditutup. Akan tetapi, KH Abdurrahman tidak patah arang. Dia pernah mendengar sepak-terjang dan eksistensi Muhammadiyah dari Yogyakarta yang konon mampu mengatasi persoalan Ordonansi Guru Bersama KH Asmui, KH Abdurrahman bermaksud berangkat ke Yogyakarta menemui jajaran Hoofdbestuur Muhammadiyah yang pada akhirnya terbentuk Muhammadiyah Pekajangan.

K.H. Ahmad Dahlan meresmikan Cabang Muhammadiyah Pekajangan pada tanggal 15 November 1922. Besluit HB Muhammadiyah no. 13/Pk yang ditandatangani langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan (president) dan Moh. Hoesni (secretaris) masih ditulis dengan tulisan tangan, belum diketik. Utusan HB Muhammadiyah yang hadir adalah: Haji Mochtar, Haji Abdurrahman Machdum, dan Haji Wasool Dja'far. Besluit HB Muhammadiyah no. 13/Pk tanggal 15 November 1922 kemudian diperbarui pada masa kepemimpinan K.H. Ibrahim pada tanggal 15 Juli 1928.

Berdasarkan dokumen sejarah Muhammadiyah Pekajangan, struktur pertama pada tahun 1922 adalah sebagai berikut:

Penasehat (adviseur): K.H. Dimiyati

Ketua (president): K.H. Cholil

Ketua (voorzitter): KH. Abdurrahman (Tabligh dan Pengajaran)

Wakil (vice voorzitter): H. Mundar (Pengajaran)

Wakil (vice voorzitter): KH. Sayuthi (Tabligh)

Ketua (voorzitter): H. Masyhuri (Wakaf/Persekolahan)

Ketua (voorzitter): Hj. Sofiyah ('Aisyiyah)

Wakil (vice voorzitter): Hj. Rauchach ('Aisyiyah)

b) Living Al-Ashr Muhammadiyah

Ahmad Dahlan melakukan praktik penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran. Beliau memang tidak menulis sebuah kitab tafsir, tetapi penafsirannya terhimpun di dalam tujuh belas kelompok ayat yang dicatat KRH Hadjid. Kelompok ayat itulah yang mendapat perhatian lebih Kyai Ahmad

Dahlan dan sering diajarkan kepada murid-muridnya. Sebutlah QS. Al-Ashri yang hanya tiga ayat, tetapi isinya sangat penting. Kiyai Dahlan merenungkan dan mengulang-mengulang Surat Al-Ashri ini lebih dari 7 bulan. Di dalam tafsir Juz Amma karangan Syekh Muhammad Abduh ada 37 surat, akan yang dipilih oleh Kiyai Dahlan hanya satu surat ini.

Selain dibacakan kepada orang-orang tua kaum laki-laki pada tiap-tiap jam 7.00 pagi, juga kepada Kaum 'Aisyiyah pada jam 08.00 pagi. Demikian juga kepada pemuda-pemudi di waktu ba'da Dhuhur, mereka disuruh menulis dan menghafalkannya.

Penafsiran Kiai Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti di makna tekstual al-Quran. Lebih dari itu, beliau menghubungkan ayat al-Quran dengan kondisi atau permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya, lalu mencari solusi atas permasalahan tersebut. Menurut Hadjid, penafsiran gurunya itu berada di bawah tema besar sosialisme Islam (isyirakiyyah Islamiyah) dan menitikberatkan pada etos amali.

Kyai Dahlan membagi pelajaran menjadi dua aspek, yaitu "belajar ilmu" (pengetahuan dan teori) dan "belajar amal" (mengerjakan, memperaktekan). Sebut saja akal teoritis dan akal praktis. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf a, b, c, d itu, tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h. Demikian juga belajar beramal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan tidak perlu ditambah. Intinya adalah kerja-kerja kreatif amal shaleh, Kiyai Dahlan melarang fanatisme, taklid buta. Bagi Kiai Dahlan belajar ialah membebaskan manusia dari kebodohan. Kunci belajar ialah pendidikan penyempurnaan akal kritis dan bebas-kreatif.

Di sinilah letak ruh pembaruan sosial Muhammadiyah disertai amal-amal usaha yang bermanfaat untuk umat dan kemanusiaan. Jadi amal sholeh Muhammadiyah dapat berupa, Amal Usaha dalam pasal 7 ayat 1 AD Muhammadiyah, "untuk mencapai maksud dan tujuannya, Muhammadiyah melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan". Kemudian Ayat 2 menyebutkan, "Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga".

Kini, usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam amal usaha, program, dan kegiatan yang tidak lepas dari prinsip gerakannya yakni beramal shaleh. Segala gerak langkah Muhammadiyah dilandasi, dimotivasi, dibingkai dan memiliki orientasi pesan ajaran Islam. Islam sangat menjunjung amal perbuatan setara dengan iman. Terdapat 360 kata tentang "amal" dalam berbagai sighat dalam al-Qur'an yang menggambarkan betapa Tuhan meletakkan konsep amal sedemikian penting. Esensi

dasarnya adalah Islam memandang penting amal, tetapi lebih kongkret lagi bahwa bentuk manifestasi dan aktualisasi Islam adalah dalam amal shaleh.

Langkah gerakan Muhammadiyah dalam bentuk usaha tidak sekedar serangkaian kegiatan tanpa pondasi dan tujuan yang mulia, tetapi merupakan wujud dari dakwah atau misi Islam yang dijalankan Muhammadiyah, karena itu dinamakan amal usaha. Jadi amal usaha adalah amal yang diwujudkan dalam usaha, dan usaha yang dilandasi nilai amal sebagaimana perintah Allah agar manusia Muslim selaku pribadi maupun kolektif beriman dan beramal shaleh. Karena itu, amal usaha Muhammadiyah bukan sekedar serangkaian praktis semata, tetapi memiliki filosofi yang berpijak kepada misi gerakan Muhammadiyah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud Masyarakat Islam Yang Sebenar- benarnya (MIYS).

Dan pembahasan living Al-Ashr sebagai dasar etika merupakan fundamentalnya bagi Muhammadiyah. Etos dan spirit pembangunan peradaban tak dapat dipungkiri sebagai penggerak falsafah amal Muhammadiyah dengan semboyan sedikit bicara banyak bekerja sebagai manifestasi memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Setidaknya ada tiga ranah utama bidang sosial yang dikembangkan dan menjadi "brand" Muhammadiyah. Yakni, bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah modern schooling). Bidang layanan kesehatan dengan mendirikan banyak rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, dan semacamnya (healing). Dan bidang santunan sosial seperti panti asuhan, panti jompo, dan bantuan karitatif lainnya (feeding). Etos inilah yang membuat Muhammadiyah mampu melintasi usia ke-100 tahun dengan memiliki ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan kesejahteraan sosial yang lain.

c) Implikasi Living Al-Ashr pada Etika Muhammadiyah Pekajangan

Berdasarkan hasil observasi dalam meneliti Surat al-'Ashr ini ternyata sangat dekat dengan pengalaman subyektif, obyektif, maupun intersubyektif siswa dan warga Muhammadiyah Pekajangan. Dari dulu sampai saat ini ketika masih menjadi Siswa Muhammadiyah, ketika hendak pulang sekolah selain membaca doa “اللَّهُمَّ ارْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ..” selalu dibarengi dengan membaca surat wal-'Asri secara bersama-sama. Setelah itu baru diperbolehkan pulang oleh ustadz dan ustadzah. Begitupula juga saat mengaji di TPA yang diadakan di TPA Aisyiyah Pekajangan dan Masjid atau Musholla milik Muhammadiyah juga setiap mengakhiri majelis diakhiri dengan surat al Ashr. Nampak al'Ashr menjadi ideologi bagi pendidikan Muhammadiyah.

1) Kajian Interaktif Pimpinan Ranting (KIPER) dan Tengah Bulanan

Dulu kajian Ambudi Agama merupakan cikal bakal berdirinya Muhammadiyah Pekajangan. Ambudi Agama sendiri menjadi oase islami ditengah keringnya keislaman didesa pekajangan saat itu. Sedikit demi sedikit masyarakat pekajangan yang merah keislamannya karena tidak sedikit

melakukan kemaksiatan, akhirnya memudar dan hilang.

Selanjutnya spirit menebar kebenaran agama Islam itu melakukan penyebaran mubaligh ke daerah se-karesidenan Pekalongan yang disupport oleh pimpinan dan saudagar Muhammadiyah Pekajangan. Tausiah Kebenaran itulah mendorong terbentuknya pemekaran PDM dan PCM se-karesidenan Pekalongan. Dan sekarang kajian yang untuk saling nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran itu masih bernyala, hanya berganti nama KIPER dan Kajian Tengah Bulanan. KIPER ini dilaksanakan tiap pekan pada 16 ranting se-cabang Pekajangan yang dimotori oleh PCPM Pekajangan dan kajian tengah bulanan ini dilakukan oleh Majelis Tabligh PCM Pekajangan di Gedung Dakwah Muhammadiyah Pekajangan.

Kajian ini selain untuk menimba ilmu agama tapi juga menjadi kontrol sosial dengan kesalingan mengingatkan dan nasehat-menasehati antar sesama. Secara filosofis KIPER memang sebagai benteng dalam merawat dan menjaga kebaikan bersama dari hal-hal kebobolan kemungkaran dan kemaksiatan. Hal ini menjadi salah satu ikhtiar membentuk masyarakat islam pekajangan yang sebenar-benarnya.

2) Amal Usaha Muhammadiyah Pekajangan dari Masa ke Masa

Pada tahun 1923, Muhammadiyah Cabang Pekajangan diawal sudah memiliki dua sekolahan, yaitu Volkschool Muhammadiyah Pekajangan dan Volk- school Muhammadiyah di Ambokembang. Dan seiring berjalannya waktu dari kepemimpinan periode awal sampai kepemimpinan periode sekarang Amal Usaha Muhammadiyah kian bertambah dan kian lengkap semua sektor aktivitas kehidupan. Berikut data AUM terbaru PCM Pekajangan;

AUM	Jumlah
TK/PAUD/Kelompok Belajar	9
SD Muhammadiyah	7
SMP / MTs Muhammadiyah	2
SMA / MA Muhammadiyah	3
Universitas Muhammadiyah	1
RSI	1
RSIA	1
PONPES	1

Masjid	18
Musholla	38
PAY	2
Rumah Tahfidz Puteri Aisyiyah	1
TPA/Madin	12
HW Sport Center	1

Sumber : Arsip PCM Pekajangan 2023

Sekelas cabang tapi memiliki AUM begitu banyak dan terhitung lengkap serta didalamnya banyak sekali aktivitas-aktivitas yang bermanfaat tentunya. Dari mengasah pikiran, menjaga kebugaran dan kesehatan serta merawat keimanan. Dalam spirit menebar kebenaran agama Islam dan tausiah kesabaran para mubaligh jebolan pondok pesantren Pekajangan melakukan pengabdian selama setahun diberbagai medan dakwah. Menariknya terdapat rencana ditahun depan akan membuka Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak istimewa yang umumnya disebut anak difabel. Semenjak awal berdirinya Muhammadiyah Pekajangan hingga saat ini bisa dilihat bahwa gerakan amal shaleh yang dilakukan terdapat kemajuan seiring waktu bergulir. Hal ini tak terlepas daripada Etika Muhammadiyah yang bersemangat membangun masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

PENUTUP(STYLEHEADING)

Setelah menjelaskan mengenai paparan dan analisis terhadap Living Quran Surat Al-Ashr dalam Etika Muhammadiyah di Pekajangan maka tibalah pada beberapa kesimpulan terhadap penelitian ini, yaitu:

Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa Pekajangan yang sebelumnya merupakan desa yang penuh dengan kemaksiatan dan tak pernah diperhitungkan berubah menjadi desa metropolitan dan mengikis segala bentuk aktivitas yang dibenci serta dimurkai oleh Tuhannya.

Hal ini tak terlepas dari adanya Muhammadiyah yang berdiri ditengah-tengah masyarakat Pekajangan. Dengan embrio pengajian Ambudi Agama yang dipelopori KH. Abdurrahman, KH Asmui, KH Dimiyati, dan KH Cholil. Pada sekitar 1921, kebijakan ketat Ordonansi Guru nyaris membuat perkumpulan-perkumpulan pengajian agama di Pekalongan, Batang, dan Pekajangan lumpuh. Bahkan, Perkumpulan Nurul Islam dan Ambudi Agama nyaris ditutup. Akan tetapi, KH Abdurrahman tidak patah arang. Dia pernah mendengar sepak-terjang dan eksistensi Muhammadiyah dari Yogyakarta yang konon mampu mengatasi persoalan Ordonansi Guru

Bersama KH Asmui, KH Abdurrahman bermaksud berangkat ke Yogyakarta menemui jajaran Hoofdbestuur Muhammadiyah yang pada akhirnya terbentuk Muhammadiyah Pekajangan.

Dan menariknya Kyai Dahlan mendapat gelar kyai wal-ashri oleh masyarakat pekajangan pekalongan karena suka mengulang-ulang selama tujuh bulan lamanya ketika mengajarkan surah al-‘Ashr ini yang kemudian menjadi spirit dan motivasi terdalam gerakan. Nafas living Quran surat Al-Ashr ini menjadi basis teologis didalam Etika Muhammadiyah. Etika inilah kemudian menjadi bangunan konsep kebaikan dalam melakukan segala amalan-amalan peradaban.

Gerakan Muhammadiyah Pekajangan dari masa ke masa sedari awal berdirinya Muhammadiyah Pekajangan hingga saat ini bisa dilihat bahwa gerakan amal shaleh yang dilakukan terdapat kemajuan seiring waktu bergulir. Diawal spirit menebar kebenaran agama Islam itu melakukan penyebaran mubaligh ke daerah se-karesidenan Pekalongan yang disupport oleh pimpinan dan saudagar Muhammadiyah Pekajangan. Tausiah Kebenaran itulah mendorong terbentuknya pemekaran PDM dan PCM se-karesidenan Pekalongan.

Sekarang dalam spirit menebar kebenaran agama Islam dan tausiah kesabaran para mubaligh jebolan pondok pesantren Pekajangan melakukan pengabdian selama setahun diberbagai medan dakwah. Disisi lain adanya Kajian Interaktif Pimpinan Ranting (KIPER) dan tengah bulanan menjadi ikhtiar tausiah kebenaran dan tausiah kesabaran juga. Hal ini tak terlepas daripada Etika Muhammadiyah yang bersemangat membangun masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S Hornbay, Oxford Advance Learners Dictionary of Current English, (Oxford: Oxford University Press, 1963)
- Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019),
- Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan tafsir (Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2014)
- Abdullah Saeed .٢٠١٨ .The Qur'an and the Just Society .Edinburgh : Edinburgh University Press.
- Achmadi. 2010. Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah: Perspektif Sejarah. Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah Jawa, (Jakarta: Al-WasatPublishing House, 2010)
- Al-Afifi, Muhammad Mustafa. "The Concept of Living Quran in the Writings of Muhammad Abduh." Journal of Islamic Studies, vol. 16, no. 3, 2005, pp. 331-353.
- Ar-raghib al isfahani, Al Mufradat fi gharib al-Qur'an (t.t.p: Maktabah Nazar Mustafa Al-bazz, t.th).
- Azaki Khoiruddin. 2015. *Teologi al-‘Ashr*: etos dan ajaran KHA Dahlan yang terlupakan. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Dadan Rusmana, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015)
- Dhavamony, Mariasusai, Phenomenology of Religion, Casa Editrice Universita Gregoriana, Roma,

1973.

- Esack, Farid. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld Publications, 2005
- Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an" dalam *el-Harakah*, Vol. 17, No. 2, 2015
- Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2017
- Furchan Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, 2004, Jakarta, Pustaka Belajar
- Hadari Nawawi, *Instrumen Penulisan Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995)
- Haedar Nashir. 1996. *Perilaku Elite Muhammadiyah Pekajangan*. Yogyakarta : UGM University Press
- Heddy-Shri-Ahimsa-Putra, — *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2013)
- Hidayat, Syamsul. 2012. *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*. Surakarta: Kafilah Publishing.
- Hidayat, Syamsul. *Tafsir Jama'i untuk Pencerahan Ummat: Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, Wahana Akademika, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017
- Ika Fitriyani. "Pembacaan Surah Al-, Ashr Sebagai Doa Penutup (Kajian Living Qur'an Di Sdn Kemambang 02 Desa Kemambang, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang)". Skripsi (Jawa Tengah: IAIN Salatiga.2020)
- Irwan Abdullah. 1994. *The Muslim Businessmen Of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization In a Central Javanese Town*. Belanda : Universiteit Van Amsterdam.
- Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1982)
- Izzatul Laila, — *Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan*, *Episteme* 9, no. 1 (2014), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/58>.
- KRH. Hadjid. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaman 8 17 Klasa A Qur'an* (Yogyakarta: LPI PPM, 2005)
- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (Penguin Book, 2002).
- M. Budiono. 2010. *Manusia Berjidad Matahari: Kisah Pinggiran Perjuangan Muhammadiyah di Pekajangan*. Pekalongan :Best Media Utama.
- M. Umar Syihab, *Kontektualias Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Quran* (Jakarta: Penamadani, 2005)
- Muarif. 2012. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Pekajangan 1922-2012*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Muh. Fitrah dan Dr. Luthfiah, *Metodologi Penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*, (Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2016)
- Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Se-Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta, PPM: 2010)
- Qutb, Sayyid. (1980). *Fi Dhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- R.M. Soedirdjo dan Rahmat Q. 1968. *Riwayat Hidup K.H. Abdurrahman*. Pekalongan: Pimpinan Muhammadiyah Tjabang Pekadangan.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003),
- Suha Taji-Farouki. 2020. *The Qur'an and Its Readers Worldwide: Contemporary Commentaries and*

Translations. Oxford University Press.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. 2018. *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. Surabaya : Pustaka Syabab.

Takashi Shiraishi. 2005. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta, Grafiti.

Tim Penyusun, *Kemuhammadiyah*; jilid 1, (Yogyakarta: Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2008)

Yusuf al-Qaradawi, *The Sunnah: A Source of Civilization*, Riyadh. International Islamic Publishing House, 2001

Wawancara Abdul Shomad, 2023

Wawancara Budi, 2023

Wawancara Islah Ishom, 2023.

Wawancara Lukmanul Hakim, 2023

Zakiyuddin Baidhawiy & Azaki Khoirudin, *ETIKA MUHAMMADIYAH & SPIRIT PERADABAN* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).